

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Struktur Modal, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Novita Mardiyani Rosalinawati (2015) Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013	Struktur modal, Pendanaan utang, kinerja keuangan, profitabilitas	Deskriptif	Struktur modal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. STD, LTD, dan TTD berpengaruh negative terhadap ROA. LTD dan TTD berpengaruh negative terhadap ROE, sementara pengaruh STD terhadap tidak signifikan. STD dan TTD juga berpengaruh negative terhadap NPM, sedangkan pengaruh LTD terhadap NPM tidak signifikan.
Dewa Kadek Oka Kusumajaya (2011) Pengaruh Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Pertumbuhan Aset</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Price to Book Value</i>	Kuantitatif	Struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, pertumbuhan perusahaan berpengaruh

Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia			positif terhadap profitabilitas, struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
Dwi Putri Esthi rahayu, Siti Ragil Handayani, Raden Rustam Hidayat (2014) Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)	Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Kinerja Keuangan	Kuantitatif	Terdapat pengaruh current ratio (CR), debt to equity ratio (DER) dan total asset turnover (TATO) terhadap return on investment (ROI), current ratio (CR), debt to equity ratio (DER) dan total asset turnover (TATO) terhadap return on equity (ROE)
Angrawit Kusuma wardani (2010) Analisis Pengaruh Eps, Per, Roe, Fl, Der, Cr, Roa Pada Harga Saham Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2005-2009	EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA, harga saham Kinerja keuangan	Kuantitatif	EPS, PER, ROE, DER, ROA memiliki pengaruh pada harga saham, EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA pada Harga Saham dan dampaknya terhadap kinerja keuangan bernilai negative
Inta Budi Setyanusa dan Rima Astita (2014) Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di	Likuiditas dan Struktur Modal, Profitabilitas	Deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif	Likuiditas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas, Struktur modal memiliki pengaruh negative yang

Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012			signifikan terhadap profitabilitas
Dedy Purwanto dan Aceng Dewantoro Marsono (2017) Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)	Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan dan Kinerja Perusahaan	Kuantitatif	Struktur modal mempunyai pengaruh langsung negative signifikan terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh langsung positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Kinerja perusahaan mempunyai pengaruh langsung positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja perusahaan sebagai variable intervening mampu memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Kinerja perusahaan sebagai variable intervening yang mampu memediasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan
Anita Juwita (2018) The Effect Of Capital Structure, Liquidity, And Growth On Corporate Performance Classified As Small Capitalization Companies On Indonesia Stock Exchange Period 2011-2016	Struktur modal, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan.	Kuantitatif	(1) Struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan tergolong kecil (2) Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (3) Pertumbuhan

			perusahaan memiliki signifikan berpengaruh pada kinerja perusahaan tergolong kecil (4) Struktur modal, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perusahaan
--	--	--	--

Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variable yang akan diteliti yaitu Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Kinerja Perusahaan. Selain itu persamaan juga terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Sementara untuk perbedaan untuk penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat dan waktu pelaksanaan. Untuk tempat yaitu di Perusahaan Sektor Industri Logam yang Terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan ; yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah

(instansi pajak), kreditor (Bank atau Lembaga Keuangan), maupun pihak yang berkepentingan lainnya.

Laporan keuangan pada hakekatnya bersifat umum, dalam arti laporan tersebut ditujukan untuk berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Investor atau pemilik atau penanam modal (pada perusahaan berbentuk Perseroan disebut Pemegang Saham) mempunyai kepentingan dalam mengetahui potensi modal yang ditanamkan ke dalam perusahaan guna menghasilkan pendapatan (pendapatan yang diterima pemegang saham adalah dividen). Kreditor berkepentingan dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan; dan pemerintah (khususnya instansi pajak) berkepentingan dalam penentuan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Bagi investor dan kreditor laporan keuangan memberikan informasi yang relevan (historis dan kuantitatif) mengenai posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Di samping ketiga pihak tersebut, ada pengguna lain dari laporan keuangan; yaitu karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Karyawan tertarik pada informasi stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Pelanggan berkepentingan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Masyarakat perlu informasi keuangan kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya (Budi Rahardjo, 2007: 54).

Teknik analisis laporan keuangan yang digunakan menurut Subramanyam et al. (2011) antara lain:

1. Analisis laporan keuangan komparatif yang dilakukan dengan cara menelaah neraca, daftar laba rugi, atau daftar arus kas yang berurutan dari satu period eke periode berikutnya.
2. Analisis laporan keuangan common-size yaitu menyajikan laporan keuangan dalam bentuk presentase yang dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya pos-pos neraca terhadap jumlah aktiva atau penjualan untuk laba rugi.
3. Analisis rasio yaitu membandingkan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan ekonomis.
4. Analisis arus kas yaitu menggunakan daftar arus kas untuk melakukan evaluasi sumber dan penggunaan dana atau kas.
5. Penilaian yang biasanya didasarkan pada nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya.

2.2.2 Struktur Modal

Menurut Rodoni (2010 : 137) struktur modal merupakan pembiayaan permanent yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham.

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal merupakan kombinasi hutang dan ekuitas dalam

struktur keuangan jangka panjang perusahaan. Kebijaksanaan struktur modal pada dasarnya dibangun hubungan antara keputusan pemilihan sumber dana dengan investasi yang harus dipilih perusahaan agar sejalan dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham yang tercermin dari nilai perusahaan (Binangkit, Bagas 2014).

(Anisah Dwi Febriyanti,2017:4) mengemukakan bahwa Struktur modal dalam penelitian ini diukur melalui *debt to equity ratio* (DER) dikarenakan DER mencerminkan perbandingan antara (total utang) dan total *shareholder's equity* (total modal sendiri).

Berdasarkan teori struktur modal, apabila posisi struktur modal berada di atas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan utang akan menurunkan kinerja keuangan. Penentuan target struktur modal optimal adalah salah satu dari tugas utama manajemen perusahaan. Struktur modal adalah proporsi pendanaan dengan utang (*debt financing*) perusahaan, yaitu rasio leverage (pengungkit) perusahaan. Dengan demikian, utang adalah unsur dari struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan kunci perbaikan kinerja keuangan (Dadri, 2011).

Menurut Kasmir (2012:151) DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata

lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Dalam penelitian ini akan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengetahui berapa besar peranan DER mengetahui return saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi dana dari hutang. Semakin rendah nilainya maka semakin aman. Rumus DER dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.2.3 Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:129) likuiditas merupakan rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap earning power karena adanya idle cash atau menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan, (Riyanto dalam Aminatuzzahra, 2010)

Likuiditas menurut Riyanto (2013) berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan

membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya risiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil, nilai *current ratio* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin baik posisi para kreditor, karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan akan dapat dibayar pada waktunya, Di lain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu *current ratio* yang tinggi tak selalu paling menguntungkan, terutama bila terdapat saldo kas yang kelebihan dan jumlah piutang dan persediaan adalah terlalu besar. Rasio likuiditas dapat diukur melalui rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2.2.4 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Kasmir (2012:114) rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sector usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan dividen per saham.

Menurut Prakosa (2012:114) suatu perusahaan yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan akan membutuhkan dana yang besar. Kebutuhan dana makin besar maka perusahaan akan lebih cenderung menahan sebagian

besar pendapatannya dalam waktu yang lama, paling tidak dalam waktu satu tahun. Semakin besar pendapatan yang ditahan dalam perusahaan berarti semakin rendah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Rendahnya pembayaran dividen akan menjadikan perusahaan makin kurang menarik bagi investor. Tingkat pertumbuhan yang cepat mengidentifikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi. Kegagalan ekspansi akan meningkatkan beban perusahaan, karena harus menutup pengembalian biaya ekspansi. Makin besar risiko kegagalan perusahaan, makin kurang prospektif perusahaan yang bersangkutan. Apabila kurang prospektif maka menyebabkan para investor menjual sahamnya diperusahaan tersebut karena minat dan harapan para pemodal turun. Hal ini menyebabkan perubahan return saham yang besar yang berakibat pada Beta Saham perusahaan yang besar.

Brigham dan Houston (2011:475) mengatakan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. *Floating cost* pada emisi saham biasa adalah lebih tinggi dibanding emisi obligasi. Dengan demikian perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak menggunakan utang (obligasi) dibanding perusahaan yang lambat pertumbuhannya.

Sudana (2011:57) menyatakan bahwa pendekatan presentase penjualan adalah suatu metode perencanaan keuangan, yang mana semua

akun dalam laporan keuangan perusahaan berubah tergantung pada prediksi tingkat penjualan perusahaan.

$$Sales\ Growth = \frac{Net\ Sales_t - Net\ Sales_{t-1}}{Net\ Sales_{t-1}} \times 100\%$$

2.2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penilaian mengenai kondisi yang dimiliki perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu hasil pelaporan yang menunjukkan kondisi serta keadaan keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang dinilai dengan alat analisis keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan tugasnya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012).

Perusahaan harus menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat diminati oleh investor. Kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangan perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan mencakup apakah suatu aktiva dan pasiva perusahaan dikelola secara benar, termasuk juga aktivitas pendanaannya untuk meningkatkan nilai perusahaan (Wiagustini, 2010).

Pada penelitian ini menggunakan rasio keuangan *Return On Asset*. Menurut Kasmir (2012) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena

menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar.

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu cara untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh atas sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan.

Sehingga alasan penulis menggunakan ROA untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan karena rasio ROA ini dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting yaitu merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*). Analisis rasio ROA merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Hal ini juga tentunya mempunyai dampak pada harga saham perusahaan tersebut dipasar modal dimana harga sahamnya akan semakin meningkat . ROA diukur dengan rumus sebagai berikut ;

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori struktur modal, apabila posisi struktur modal berada di atas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan utang akan menurunkan kinerja keuangan. Penentuan target struktur modal optimal adalah salah satu dari tugas utama manajemen perusahaan. Struktur modal adalah proporsi pendanaan dengan utang (*debt financing*) perusahaan, yaitu rasio leverage (pengungkit) perusahaan. Dengan demikian, utang adalah unsur dari struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan kunci perbaikan kinerja keuangan (Dadri, 2011). Teori signalling menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak eksternal dan adanya dorongan perusahaan untuk memberikan informasi tersebut kepada pihak eksternal. Publikasi laporan tahunan yang menunjukkan kondisi perusahaan yang *profitable* memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang dan sinyal ini tentu bernilai positif (*goodnews*) (Januarti, 2008). Kesuma (2009) mengemukakan bahwa jumlah laba bersih setelah pajak yang akan diperoleh perusahaan akan semakin kecil apabila angka rasio struktur modal semakin besar, karena semakin banyak jumlah pinjaman yang menyebabkan semakin banyak bagian dari laba operasi dan aliran kas yang digunakan untuk membayar beban bunga dan pokok pinjaman. Nurfadilah (2011) , menyatakan bahwa apabila

struktur modal semakin rendah maka hal tersebut mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimilikinya atau peningkatan/ penurunan struktur modal seharusnya tidak searah (berbanding terbalik) dengan profitabilitas.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kouser (2012). Hasil temuan ini menunjukkan bahwa apabila terjadi penurunan kinerja keuangan maka manajer keuangan akan melakukan kebijakan struktur modal, yaitu dengan menaikkan utang. Menurut Kusumasari dkk. (2010) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

H_1 = Terdapat pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan

2.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Publikasi laporan tahunan yang menunjukkan kondisi perusahaan yang *profitable* memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang dan sinyal ini tentu bernilai positif (*good news*). Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi diharapkan memperoleh laba yang tinggi sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan mendapat opini audit *going concern* (Januarti, 2008). Likuiditas menurut Riyanto (2013) berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu

perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Rima Astita (2013), likuiditas berbanding searah dengan Profitabilitas yang dilaporkan. Dimana jika Likuiditas meningkat maka Profitabilitas perusahaan akan meningkat pula. Hal ini terjadi karena naiknya aktiva lancar yang di miliki perusahaan lebih besar dari pada utang lancarnya. Dimana aktiva lancar biasanya di pengaruhi oleh salah satu factor yaitu persediaan. Kurangnya persediaan dikarenakan dana pihak ketiga atau modal perusahaan yang kurang sehingga proses produksi perusahaan mengalami penurunan dan penurunan laba perusahaan. Sehingga mengakibatkan Profitabilitas perusahaan menurun.

Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa likuiditas berbanding searah dengan kinerja keuangan yang dilaporkan. Dimana jika likuiditas meningkat maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat pula.

H_2 = Terdapat pengaruh *likuiditas* terhadap kinerja keuangan.

2.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian *rate of return* dari investasi yang dilakukan yang menunjukkan perkembangan yang baik (Safrida, 2008)

Pertumbuhan asset pada penelitian ini diukur dengan menggunakan proporsi peningkatan dan penurunan total asset perusahaan. Hasil pengujian yang memiliki arah positif berarti bahwa peningkatan pertumbuhan perusahaan yang diukur melalui pertumbuhan asset akan meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Haruman (2008) yang menunjukkan investasi yang tinggi merupakan sinyal pertumbuhan di masa yang akan datang. Sinyal tersebut dianggap investor sebagai *good news* yang nantinya akan mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja keuangan perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

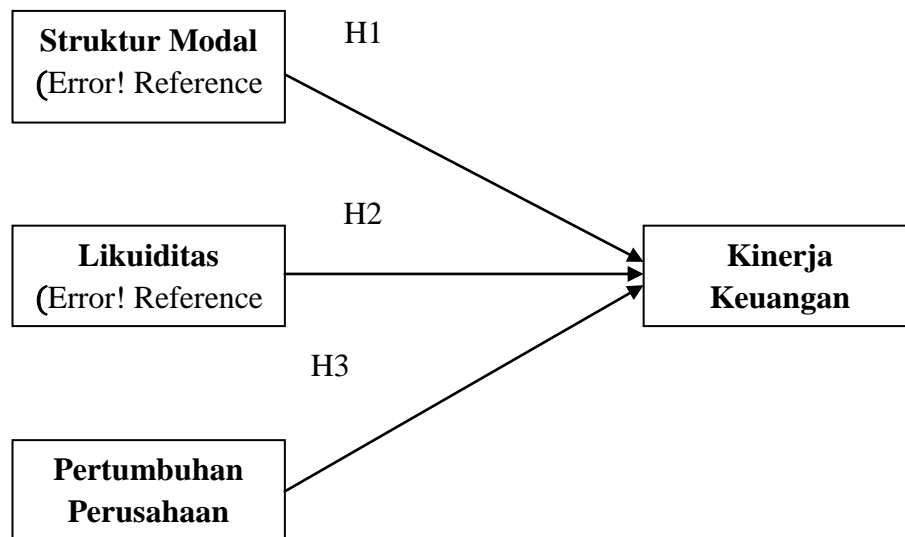
Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki arah positif terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui pertumbuhan asset yang akan meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan.

H₃= Terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja keuangan

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran merupakan penetapan masalah yang diwujudkan pada suatu materi tentang relevansi dan aktualisasinya dalam pemikiran ini disusun perkiraan teoritis dari hasil-hasil yang akan dicapai sehingga akan mengantarkan pada kemudahan dalam pemecahan masalah.

Tingkat kinerja keuangan yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan memperbesar investasi yang terkait dengan perusahaannya. Kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan. Variable yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Struktur modal, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan. Dari variable tersebut akan dilakukan pengujian apakah ketiga variable tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian kerangka dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, landasan teori disertai dengan bukti empiris penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini mengambil hipotesis:

H₁= Terdapat pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan

H₂= Terdapat pengaruh *likuiditas* terhadap kinerja keuangan

H₃=Terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja keuangan.

